

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film horor telah lama menjadi bagian dari industri perfilman global, baik di wilayah Barat maupun Asia, menghadirkan berbagai elemen ketakutan, suspense, dan misteri. Menghadirkan berbagai elemen ketakutan, suspense, dan misteri. Salah satu aspek yang menarik dalam film horor adalah peran karakter perempuan. Sejak era klasik hingga kontemporer, karakter perempuan dalam film horor sering kali menjadi pusat cerita, baik sebagai korban maupun sebagai tokoh yang berdaya. Penggambaran perempuan dalam film horor juga mencerminkan bagaimana budaya populer memandang gender dan kekuatan perempuan dalam menghadapi situasi ekstrem (Jubran & Kamil, 2019). Dalam banyak film, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif atau pelengkap cerita, tetapi juga sebagai pendorong utama plot yang dapat mempengaruhi arah dan hasil dari narasi tersebut. Lebih jauh lagi, penggambaran perempuan dalam film horor juga dapat dilihat sebagai cerminan dari perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam beberapa film horor modern, perempuan tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga mengambil peran aktif dalam melawan dan mengalahkan ancaman, menunjukkan evolusi peran gender dalam media populer.

Dalam beberapa dekade terakhir, penggambaran karakter perempuan dalam film horor telah menjadi fokus penting dalam kajian film dan gender. Karakter perempuan dalam genre ini sering kali ditampilkan melalui berbagai stereotip yang rumit, termasuk peran sebagai korban, penyintas, atau bahkan antagonis (Clover, 2015). Hal ini mencerminkan dinamika gender yang kompleks, di mana perempuan tidak hanya berfungsi sebagai objek ketakutan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi untuk menghadapi ancaman yang ada. Sebagai contoh, dalam banyak film horor klasik, perempuan sering kali digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan rentan, tetapi seiring berjalannya waktu, narasi ini mulai bergeser.

Perempuan kini lebih sering digambarkan sebagai karakter yang kuat dan cerdas, yang mampu mengatasi tantangan dan ancaman yang dihadapinya (Clover, 2015).

Penggambaran perempuan dalam film telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, namun masih menunjukkan pola yang mencerminkan norma sosial dan stereotip gender. Karakter perempuan sering kali dikategorikan sebagai sosok yang lemah dan bergantung, kuat dan mandiri, pemberontak atau antihero, serta objek seksual. Seiring meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, semakin banyak film yang menampilkan perempuan dalam peran lebih beragam dan kompleks (Lauzen, 2020). Dalam banyak film klasik dan modern, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki, terutama dalam trope *damsel in distress*. Mereka sering ditempatkan dalam situasi berbahaya tanpa kemampuan menyelamatkan diri dan harus ditolong oleh karakter laki-laki. Meskipun beberapa film mulai mengurangi ketergantungan ini, studi menunjukkan bahwa perempuan masih mendapatkan lebih sedikit dialog dan peran signifikan dalam alur cerita (Redvall & Christensen, 2021).

Banyak film mulai menampilkan karakter perempuan yang kuat dan mandiri. Mereka ditampilkan sebagai pemimpin dengan ketangguhan fisik dan mental, tetapi masih sering dibuat untuk memenuhi standar estetika laki-laki, sehingga unsur objektifikasi tetap ada (Cocca, 2016). Perempuan tidak lagi hanya menjadi protagonis baik atau korban, tetapi juga karakter pemberontak atau antihero dengan moral kompleks. Harley Quinn dalam *Birds of Prey* menunjukkan sisi gelap yang melawan norma sosial, meskipun jumlah karakter perempuan dengan tipe ini masih jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki (Murphy, 2015). Salah satu kritik terbesar terhadap penggambaran perempuan dalam film adalah bagaimana mereka sering dijadikan objek seksual daripada diberikan pengembangan karakter yang mendalam. Dalam banyak film aksi dan komedi, mereka lebih sering ditampilkan dalam pakaian minim atau adegan yang menekankan daya tarik fisik. Konsep *male gaze* masih dominan dalam produksi film, menunjukkan bagaimana perempuan difilmkan dari perspektif laki-laki untuk konsumsi visual (Yang, 2020).

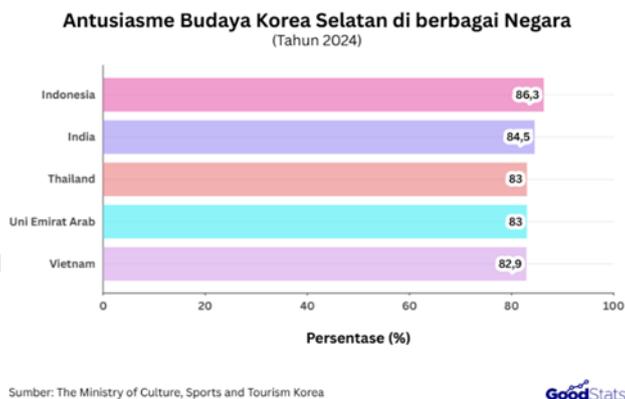
Rank	Movie Title	Total Audience
1	KKN In Dancers Village	*9.959.378 *(Before they release the extended version)
2	Satan's Slaves 2 Communion	6.390.970
3	Miracle in Cell No 7	5.852.916

Gambar 1.1 Film Box Office Indonesia yang Paling Banyak Ditonton pada Tahun 2022 (Sumber: filmindonesia.or.id.)

Pemilihan Indonesia sangat relevan dan sah, mengingat dominasi genre horor dalam industri film nasional serta peningkatan signifikan dalam produksi film horor selama lima tahun terakhir. Film seperti Pengabdian Setan dan KKN di Desa Penari telah berhasil masuk dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang masa, bahkan memberikan dampak yang lebih luas dengan menciptakan ikon-ikon pariwisata baru di lokasi syutingnya (Nugroho & Belasunda, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa genre horor tidak hanya mendominasi dari segi kuantitas, tetapi juga memiliki penerimaan yang kuat di kalangan masyarakat. Indonesia mengalami pergeseran preferensi genre, di mana horor menjadi genre favorit yang mengalahkan genre lainnya, menunjukkan potensi besar untuk penelitian mengenai perkembangan budaya, ketakutan kolektif, dan dinamika industri hiburan lokal.

Selain Indonesia, wilayah Barat diwakili oleh film produksi Amerika Serikat–Swedia (*Midsommar*) yang dipilih karena dominasi industri Amerika Serikat dalam produksi film horor secara global dalam produksi dan distribusi film horor secara global. Antara tahun 2006 hingga 2016, terdapat 117 film horor yang berhasil masuk dalam 100 besar box office domestik Amerika Utara, dengan rata-rata pendapatan sekitar \$65,5 juta dan anggaran produksi rata-rata \$30 juta (Platts & Clasen, 2017). Subgenre horor supranatural mendominasi produksi dengan porsi 38,5%, mencerminkan preferensi pasar terhadap tema-tema tersebut. Selain itu, perusahaan seperti Blumhouse Productions telah merevolusi industri dengan model produksi berbiaya rendah namun menghasilkan pendapatan tinggi, yang semakin

memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai pusat inovasi dan produksi dalam genre horor.



Gambar 1.2 Data Antusiasme Budaya Korea Selatan di Berbagai Negara (Sumber : GoodStats)

Selain itu negara terakhir, Korea Selatan sebagai salah satu fokus dalam penelitian ini didasarkan pada dominasi besar Korean Wave atau Hallyu di Indonesia. Fenomena ini telah memberikan dampak signifikan terhadap konsumsi budaya populer Korea, termasuk film, di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari GoodStats (2023), Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai negara dengan tingkat ketertarikan tertinggi terhadap budaya Korea, mencapai 86,3%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari delapan dari sepuluh orang Indonesia tertarik pada produk-produk budaya Korea, seperti drama, musik K-Pop, dan film, termasuk genre horor. Ketertarikan ini menjadikan Korea Selatan penting untuk dianalisis, terutama dalam konteks penggambaran karakter perempuan dalam film horor, karena nilai-nilai budaya dan estetika khas Korea semakin dikenal dan berpengaruh dalam wacana budaya populer di Indonesia.

Pemilihan film horor dari wilayah Asia dan Barat sebagai objek komparatif dalam penelitian ini didasarkan pada kekuatan representatif masing-masing dalam memproduksi narasi horor yang mencerminkan dinamika budaya, ideologi gender, dan estetika lokal yang berbeda. Wilayah Asia dalam penelitian ini diwakili oleh dua negara, yaitu Indonesia dengan film Pengabdian Setan 2: Communion, dan Korea Selatan dengan film The Call. Sementara itu, wilayah Barat diwakili oleh film produksi kolaboratif Amerika Serikat dan Swedia, yaitu Midsommar.

Tabel 1. 1 Tabel Daftar Negara Penghasil Film Horor Terbaik Berdasarkan Artikel Rakki.id

Peringkat	Negara	Alasan Utama	Contoh Film Horor Populer
1	Amerika Serikat	Negara dengan industri horor paling dominan secara global, kaya subgenre dan waralaba horor legendaris	The Conjuring, Insidious, Halloween
2	Jepang	Horor psikologis dan supernatural dengan akar budaya dan mitologi yang kuat	Ringu, Ju-On, Noroi
3	Korea Selatan	Horor dengan pendekatan psikologis dan sinematografi memukau, mengandung isu sosial	The Wailing, Train to Busan, The Call
4	Thailand	Horor supranatural dan hantu lokal dengan elemen religi dan budaya yang kental	Shutter, Pee Mak, Laddaland
5	Indonesia	Horor berbasis kearifan lokal dan folklor, sedang mengalami kebangkitan industri horor nasional	Pengabdi Setan, KKN di Desa Penari, Sebelum Iblis Menjemput
6	Inggris	Horor klasik gotik hingga modern psikologis, atmosfer mencekam	The Woman in Black, 28 Days Later
7	Italia	Pionir dalam subgenre giallo dan horor eksperimental	Suspiria, Deep Red, The Beyond
8	Prancis	Horor ekstrem dan berdarah, banyak mengangkat tema eksistensial dan kekerasan	Martyrs, Inside, High Tension
9	Meksiko	Horor dengan unsur mitologi dan spiritualitas lokal, berkembang pesat	Tigers Are Not Afraid, Kilómetro 31
10	India	Horor Bollywood dengan kombinasi elemen budaya, religi, dan musikal	Tumbbad, Stree, Pari

Sumber: Olahan Peneliti

Selain alasan historis dan industri, pemilihan ketiga negara yaitu Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Indonesia dalam penelitian ini juga didukung oleh fakta bahwa ketiganya termasuk dalam daftar negara penghasil film horor terbaik di dunia. Dalam laporan yang disusun oleh Rakki.id, Amerika Serikat menempati peringkat pertama sebagai negara dengan produksi film horor paling berpengaruh secara global, ditandai dengan banyaknya waralaba horor legendaris seperti *The Conjuring*, *Insidious*, dan *Halloween* yang mendominasi pasar internasional. Di Asia, Korea Selatan menempati posisi teratas dibanding negara lain seperti Thailand karena kemampuan sinemanya dalam mengemas horor dengan pendekatan psikologis dan sinematografi yang canggih. Film seperti *The Wailing*, *Train to Busan*, dan *The Call* menunjukkan bahwa Korea tidak hanya kuat dalam genre drama, tetapi juga memiliki pendekatan horor yang menggugah emosi dan

reflektif terhadap trauma sosial. Sementara itu, Indonesia juga masuk dalam daftar tersebut berkat kebangkitan genre horor lokal yang sangat signifikan dalam satu dekade terakhir. Artikel tersebut menyoroti Indonesia sebagai satu-satunya negara Asia Tenggara yang mampu memproduksi film horor dengan latar budaya lokal yang kuat, seperti *Pengabdi Setan*, yang tidak hanya sukses secara komersial tetapi juga berhasil merevitalisasi kepercayaan publik terhadap kualitas horor nasional (Safitri, 2025). Dengan demikian, pemilihan ketiga negara ini tidak hanya menggambarkan kekuatan regional dalam produksi film horor, tetapi juga mencerminkan keragaman dan budaya yang sangat relevan untuk dianalisis secara komparatif.

Dengan pendekatan ini, penggunaan istilah "Barat dan Asia" dalam judul penelitian dianggap lebih inklusif dan akurat untuk menggambarkan latar produksi film yang diteliti, khususnya karena film *Midsommar* merupakan hasil produksi bersama antara Amerika Serikat dan Swedia. Meskipun film tersebut banyak dikaitkan dengan sinema Amerika, konteks produksi multinasionalnya menjadikannya representasi yang relevan dari sinema Barat secara umum.

Ketiganya merepresentasikan ekosistem budaya horor yang unik. Indonesia dengan akar folkloristik dan kepercayaan lokal melalui *Pengabdi Setan 2: Communion*, Amerika Serikat–Swedia dengan struktur industri masif dan pendekatan formulaik berbasis trauma personal dan kolektif melalui *Midsommar*, serta Korea Selatan dengan narasi psikologis yang terjalin erat dengan realitas sosial dan nilai-nilai patriarki Asia Timur melalui *The Call*. Perbandingan ini penting dilakukan karena karakter perempuan dalam film horor sering menjadi arena simbolik yang merefleksikan ketegangan antara kuasa, ketakutan, dan identitas gender dalam konteks budaya masing-masing (Sa'eed & Jubran, 2019). Dengan demikian, pendekatan komparatif ini tidak hanya memperkaya analisis isi secara kuantitatif, tetapi juga membuka ruang pemahaman lintas budaya mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan, dibingkai, dan dimaknai dalam genre horor.

Film horor di berbagai negara memiliki ciri khas yang membedakan satu dengan yang lain, meskipun secara umum berbagi formula yang serupa. Di Amerika Serikat, film horor sering kali mengusung elemen slasher atau psychological horror,

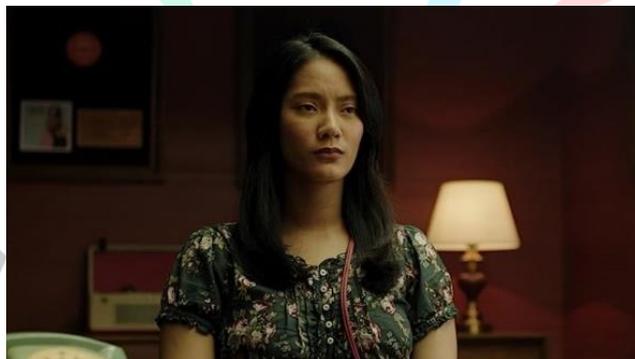
di mana karakter perempuan menghadapi ancaman dari pembunuh berantai atau entitas supranatural yang menguji batas ketahanan mental mereka. Karakter perempuan dalam film-film di Amerika Serikat ini sering kali digambarkan sebagai "final girl," yaitu satu-satunya yang bertahan setelah menghadapi ketakutan dan teror yang menghantui sepanjang film dan menampilkan protagonis perempuan yang harus berhadapan dengan ancaman yang sering kali melambangkan kekerasan patriarki atau trauma masa lalu (Martin, 2019). Konsep ini telah banyak dianalisis dalam kajian film dan feminisme karena menggambarkan dualisme antara kelemahan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi bahaya (Clover, 2015). "Final girl" sering kali digambarkan sebagai sosok yang cerdas, berani, dan memiliki intuisi yang tajam, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi situasi yang tampaknya mustahil (Clover, 2015).

Sementara itu, film horor Asia, termasuk Indonesia dan Korea Selatan, lebih menekankan unsur mistis, mitologi, dan trauma psikologis yang mendalam. Film horor Asia cenderung memiliki pendekatan yang lebih filosofis dan simbolis, dengan menampilkan kengerian yang tidak hanya bersumber dari ancaman fisik, tetapi juga dari ketakutan akan hal yang tak terlihat, perasaan bersalah, dan dosa masa lalu yang kembali menghantui. Di Indonesia, film horor memiliki tradisi yang kaya dengan elemen budaya lokal, seperti penggunaan makhluk mitologi dan legenda urban yang sudah dikenal luas dalam masyarakat. Misalnya, film *Pengabdian Setan* (2017) karya Joko Anwar tidak hanya menampilkan sosok hantu ibu yang menyeramkan, tetapi juga menggambarkan bagaimana keluarga berjuang menghadapi trauma dan dosa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Film seperti *Sebelum Iblis Menjemput* (2018) juga mengangkat tema perjanjian dengan kekuatan gaib yang berujung pada teror bagi karakter utamanya (Almwaka, 2021).

Di Korea Selatan, film horor banyak mengeksplorasi trauma psikologis dan hubungan antar karakter yang kompleks, sering kali menampilkan tokoh perempuan sebagai individu yang mengalami perubahan drastis akibat pengalaman horor yang mereka alami. Film di Korea Selatan terkadang menggabungkan elemen horor dengan drama keluarga yang sarat akan emosi dan psikologi karakter yang mendalam. Trauma masa lalu menjadi akar dari kengerian yang dialami para tokohnya, menciptakan ketakutan yang lebih bersifat emosional dibanding sekadar

jumpscare atau aksi kekerasan fisik. Beberapa film menampilkan unsur kepercayaan dan mitologi lokal Korea dalam narasi horornya, dengan menyoroti ketakutan terhadap makhluk gaib dan praktik perdukunan yang masih dipercaya dalam masyarakat Korea (Almwaka, 2021).

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bagaimana budaya dan nilai-nilai sosial berpengaruh terhadap penggambaran perempuan dalam film horor di berbagai negara. Dalam beberapa film horor Indonesia, karakter perempuan sering kali menghadapi ancaman dari entitas supernatural yang berkaitan erat dengan kepercayaan dan mitologi lokal. Mereka kerap digambarkan sebagai korban atau saksi dari peristiwa gaib yang melibatkan roh jahat, santet, atau kutukan keluarga yang harus diselesaikan melalui ritual atau pencarian kebenaran di masa lalu. Sementara itu, dalam film horor Korea Selatan, perempuan sering kali menjadi pusat dari konflik psikologis yang kompleks, di mana mereka harus menghadapi ketakutan yang berasal dari tekanan sosial, keluarga, dan ingatan traumatis yang menyedihkan. Dengan demikian, perbedaan budaya dan latar belakang historis memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan penggambaran perempuan dalam film horor di berbagai belahan dunia (Almwaka, 2021).



Gambar 1.3 Karakter Rini (Sumber : Google Images)

Salah satu contoh karakter perempuan yang menarik dalam film horor Indonesia adalah Rini dalam *Pengabdian Setan 2: Communion*. Rini digambarkan sebagai sosok perempuan yang penuh kasih terhadap keluarganya, terutama dalam perannya sebagai kakak yang bertanggung jawab atas adik-adiknya setelah kehilangan ibu mereka dalam film pertama. Keberanian Rini tidak hanya tercermin

dalam upayanya melindungi keluarganya dari ancaman makhluk gaib, tetapi juga dalam usahanya mengungkap misteri yang menyelimuti asal-usul sekte yang mengancam mereka. Dalam film ini, Rini tidak sekadar menjadi korban keadaan, tetapi juga berkembang menjadi karakter yang lebih kuat secara emosional dan mental, meskipun tetap dihantui oleh ketakutan dan trauma dari kejadian sebelumnya. Karakternya memenggambarakan sosok perempuan dalam film horor Indonesia yang tidak hanya pasif menghadapi kengerian, tetapi juga aktif dalam mencari solusi dan berjuang untuk bertahan hidup. Elemen keluarga yang kuat dalam narasi juga menjadi ciri khas film horor Indonesia, di mana keterikatan dengan orang-orang terdekat sering kali menjadi sumber konflik sekaligus kekuatan bagi karakter utamanya.



Gambar 1.4 Karakter Dani (Sumber : Google Images)

Di sisi lain, film horor Amerika Serikat sering kali menampilkan karakter perempuan yang mengalami transformasi emosional dan psikologis yang mendalam, terutama ketika mereka harus menghadapi teror yang menguji batas ketahanan mental mereka. Contoh yang menonjol adalah tokoh Dani dalam *Midsommar* (2019), yang pada awal film digambarkan sebagai individu yang rapuh dan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat, terutama setelah mengalami kehilangan tragis yang mengguncang hidupnya. Sepanjang film, Dani mengalami perubahan yang kompleks, dari seseorang yang mencari dukungan emosional menjadi individu yang menemukan "keluarga baru" dalam komunitas kultus yang awalnya tampak hangat, tetapi kemudian menunjukkan sisi kelamnya. Transformasi Dani tidak hanya bersifat fisik dalam menghadapi situasi horor, tetapi juga mencerminkan perjalanan psikologis seorang perempuan yang perlahan-lahan

melepaskan dirinya dari keterikatan emosional dengan dunia lamanya dan menemukan kekuatan dalam situasi yang bagi banyak orang justru mengerikan. Karakter seperti Dani dalam *Midsommar* menggambarkan bagaimana film horor Amerika sering kali mengeksplorasi trauma pribadi dan transformasi karakter dalam menghadapi ketakutan, dengan latar yang lebih bersifat psikologis dibanding sekadar ancaman fisik atau supranatural.



Gambar 1.5 Karakter Seo-yeon & Young-sook (Sumber : Google Images)

Sementara itu, film horor Korea Selatan dikenal dengan narasi kompleks yang sering kali menghubungkan karakter perempuan dengan pengalaman psikologis yang intens serta hubungan interpersonal yang mendalam. Salah satu contoh menarik adalah karakter Seo-yeon dan Yeong-sook dalam *The Call* (2020). Film ini mengisahkan dua perempuan yang hidup di era yang berbeda, tetapi saling terhubung melalui sebuah telepon misterius yang memungkinkan mereka berkomunikasi lintas waktu. Seo-yeon, yang hidup di masa kini, awalnya merasa senang bisa berkomunikasi dengan Yeong-sook, yang tinggal di rumah yang sama pada tahun 1999. Namun, hubungan mereka berubah drastis ketika rahasia kelam Yeong-sook mulai terungkap, dan ia menggunakan koneksi lintas waktu tersebut untuk mengubah masa depan dengan cara yang mengerikan. Karakter perempuan dalam film ini mengalami perubahan psikologis yang sangat drastis, terutama Yeong-sook, yang berkembang dari seorang perempuan yang tampak tertindas menjadi sosok yang kejam dan penuh dendam. Dinamika antara kedua karakter ini mencerminkan bagaimana film horor Korea sering kali menggambarkan ketegangan psikologis sebagai elemen utama, di mana karakter perempuan tidak

hanya mengalami ketakutan dari faktor eksternal, tetapi juga dari konflik batin dan trauma yang mereka alami sepanjang cerita.

Pemilihan film *Pengabdi Setan 2: Communion* (2022), *Midsommar* (2019), dan *The Call* (2020) sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa ketiganya adalah film horor yang menonjolkan karakter perempuan sebagai tokoh utama dan memiliki rating tertinggi di platform IMDb dari negara masing-masing dalam periode 2019 hingga 2025. Ketiga film ini tidak hanya meraih popularitas di pasar domestik, tetapi juga mendapatkan pengakuan internasional berkat kualitas sinematik dan kekuatan narasi karakter yang ditampilkan.

Midsommar, yang menyoroti karakter Dani sebagai protagonis perempuan yang mengalami krisis psikologis dan spiritual, berhasil meraih rating IMDb 7.1 dan memenangkan penghargaan dari Fangoria Chainsaw Awards 2020 untuk kategori Best Kill, Best Kill, Best Screenplay, Best Wide Release Film, bahkan produsernya Ari Aster pemenang dari kategori Best Producer. Film ini juga mendapat perhatian luas dari para kritikus karena penggambaran kesedihan dan trauma melalui perspektif horor. *The Call*, film asal Korea Selatan yang menggambarkan konflik lintas waktu antara Seo-yeon dan Young-sook, juga memperoleh rating IMDb 7.1 dan meraih penghargaan Best Actress (Jeon Jong-seo) serta Best Editing di Baeksang Arts Awards ke-57.

Di sisi lain, *Pengabdi Setan 2: Communion*, sebagai kelanjutan dari waralaba horor terlaris di Indonesia, menampilkan karakter Rini yang kuat dan bertanggung jawab terhadap keluarganya dalam situasi supranatural. Film ini berhasil menarik lebih dari 6 juta penonton, menjadikannya film horor lokal paling sukses di Indonesia, dan dinominasikan dalam berbagai kategori di Festival Film Indonesia (FFI) 2022, termasuk Pemeran Utama Wanita Terbaik untuk Tara Basro. Dengan mempertimbangkan elemen karakter utama perempuan, pengakuan dari kritikus, pencapaian komersial, serta prestasi penghargaan, ketiga film ini layak dijadikan penggambaran horor modern dari negara masing-masing.

Ketiga film yang diteliti dalam studi ini yaitu *Pengabdi Setan 2: Communion* (2022), *Midsommar* (2019), dan *The Call* (2020) memiliki durasi yang cukup panjang, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap narasi karakter utama perempuan. *Pengabdi Setan 2* memiliki durasi 119 menit, *Midsommar* versi

teater berdurasi 148 menit (dan versi director's cut mencapai 171 menit), sedangkan *The Call* berdurasi 112 menit. Durasi lebih dari dua jam (dalam kasus *Midsommar*) dan lebih dari 110 menit (pada dua film lainnya) menunjukkan bahwa ketiga film ini bukan sekadar film horor konvensional dengan durasi pendek yang mengandalkan jump scare, melainkan film dengan struktur naratif yang kompleks, berfokus pada pengembangan karakter, serta penyelaman psikologis yang mendalam terhadap protagonis perempuan. Keselarasan ketiga film ini dalam konteks penelitian ini terletak pada bagaimana durasi tayang yang cukup panjang dimanfaatkan untuk menyoroti peran agensial tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk horor, baik yang bersifat supranatural, sosial, maupun psikologis. Hal ini menciptakan ruang analisis yang kaya dalam konteks penggambaran perempuan sebagai subjek aktif dalam genre yang secara historis sering kali menempatkan mereka sebagai korban pasif.

Tabel 1. 2 Tabel Perbandingan Ketiga Film

No	Aspek	Pengabdi Setan 2	Midsommar	The Call	Keterangan
1	Karakter utama	Perempuan (Rini)	Perempuan (Dani)	Perempuan (Seoyeon & Youngsook)	Persamaan
2	Posisi perempuan dalam narasi	Subjek narasi, bukan objek	Sentral dalam transformasi	Tokoh kunci, baik dan jahat	Persamaan
3	Budaya lokal dalam cerita	Nilai keluarga & agama	Simbolisme kultus & relasi	Teknologi & patriarki	Persamaan
4	Apresiasi publik & kritik	Nominasi FFI, box office tinggi	Masuk banyak daftar film terbaik	Menang Baeksang Awards	Persamaan
5	Genre / subgenre horor	Supranatural klasik	Psikologis-folk	Thriller sci-fi	Perbedaan
6	Negara asal	Indonesia	Amerika Serikat - Swedia	Korea Selatan	Perbedaan
7	Latar cerita	Apartemen dan keluarga	Desa pagan di Swedia	Rumah dua masa terhubung	Perbedaan
8	Gaya visual horor	Gelap, jumpscare, mistik	Cerah, simbolik, disturbing	Cepat, tegang, lintas waktu	Perbedaan
9	Konflik utama	Sekte dan keluarga	Trauma dan relasi	Balas dendam & manipulasi waktu	Perbedaan
10	Penokohan perempuan	Protagonis tunggal (Rini)	Protagonis tunggal (Dani)	Protagonis & antagonis	Perbedaan

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel di atas menyajikan persamaan dan perbedaan antara tiga film horor yang diteliti, yaitu *Pengabdi Setan 2* (Indonesia), *Midsommar* (Amerika Serikat), dan *The Call* (Korea Selatan). Ketiganya memiliki persamaan signifikan, seperti menampilkan karakter utama perempuan, menjadikan perempuan sebagai subjek

narasi, serta mengangkat nilai-nilai budaya lokal dalam alur cerita. Di sisi lain, perbedaan muncul dari latar budaya, subgenre horor, gaya visual, serta bentuk konflik dan penokohan perempuan yang khas dari masing-masing negara. Persamaan dan perbedaan inilah yang menjadi dasar pemilihan ketiga film sebagai objek studi komparatif lintas budaya dalam penelitian ini.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Sri Wijayanti, ditemukan hasil signifikan dari penelitian Adiprasetyo & Larasati (2022) yang berjudul "Obyektifikasi Perempuan dalam Film Horor", yang menganalisis 559 film horor Indonesia yang dirilis antara tahun 1970 hingga 2019. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 338 film (60,5%) menampilkan perempuan sebagai karakter utama, sedangkan hanya 86 film (15,4%) yang menyoroti sosok hantu laki-laki dan perempuan sebagai fokus narasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima pola penggambaran perempuan dalam film horor Indonesia pada periode 1970–1999. Pertama, perempuan sering kali digambarkan sebagai hantu. Kedua, terdapat dominasi adegan yang mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek hasrat laki-laki. Ketiga, perempuan digambarkan sebagai sosok yang seksi dan agresif. Keempat, perempuan sering kali menjadi korban kekerasan dan dianggap sebagai sumber masalah. Kelima, film horor pada periode tersebut hampir selalu menampilkan paradoks—di mana perempuan di satu sisi menjadi korban, tetapi di sisi lain digambarkan dengan karakteristik yang menyerupai monster. Berdasarkan temuan ini, menarik untuk mengeksplorasi bagaimana penggambaran perempuan dalam film horor Indonesia setelah tahun 2000, terutama dalam konteks di mana perempuan tidak hanya berfungsi sebagai objek atau korban, tetapi juga sebagai karakter utama yang memiliki agensi, kekuatan, dan peran penting dalam menentukan arah cerita film.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi dan daya tarik yang tinggi untuk dilakukan dengan menganalisis bagaimana karakter perempuan utama dalam film horor dari wilayah Asia (Indonesia dan Korea Selatan) dan Barat (Amerika Serikat–Swedia) dihadirkan dengan cara yang unik dan berbeda dari stereotip yang selama ini melekat pada perempuan dalam perfilman. Alih-alih digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan tergantung, karakter perempuan dalam film-film horor kontemporer justru menampilkan kekuatan, ketahanan, dan

peran sentral dalam menghadapi konflik utama. Fenomena ini membuka peluang baru untuk memahami dinamika penggambaran gender dalam media populer, serta memberikan perspektif lintas budaya yang memperkaya kajian tentang perempuan dalam dunia sinema horor.

Untuk mengkaji penggambaran karakter perempuan dalam film horor secara sistematis dan terarah, penelitian ini menggunakan sejumlah indikator yang telah dirumuskan berdasarkan dimensi-dimensi tematik yang relevan dengan analisis isi kuantitatif. Indikator pertama adalah screentime, yaitu durasi kehadiran karakter perempuan di layar yang mencerminkan seberapa besar keterlibatan mereka dalam perkembangan alur cerita. Indikator kedua adalah karakter utama, yang ditentukan berdasarkan intensitas peran tokoh dalam menggerakkan cerita serta kedalaman penggambaran emosi, pikiran, dan tindakan tokoh (Nurjanah 2024). Indikator ketiga adalah penokohan, yang mengklasifikasikan tokoh perempuan sebagai protagonis atau antagonis berdasarkan posisi mereka dalam konflik cerita dan nilai-nilai yang mereka gambarkankan (Nurgiyantoro 2019). Indikator keempat adalah peran perempuan, seperti sebagai ibu, anak, kakak, adik, teman, pacar, atau tetangga, yang mencerminkan konstruksi sosial dan emosional dalam narasi film (Komah 2016; Oğuz 2016; Handyside 2023; Oró-Piqueras 2014; Angelia 2022; As & Parsa 2022; Khayru & Wisnujati 2022). Indikator kelima adalah *citra perempuan*, yang menggambarkan bagaimana perempuan ditampilkan secara visual, psikis, domestik, maupun sosial, termasuk citra sebagai pigura, pilar, peraduan, pinggan, pergaulan, fisis, psikis, dan sosial (Wijayanti 2023; Irma 2019). Indikator keenam adalah *posisi perempuan*, yaitu apakah perempuan digambarkan sebagai subjek yang memiliki suara dan agensi dalam cerita, atau sebagai objek yang pasif dalam struktur naratif (Sara Mils).

Setiap dimensi di atas digunakan untuk mengurai narasi film melalui kategori makna yang sistematis dan interpretatif. Misalnya, indikator screentime mengukur sejauh mana keterlibatan karakter perempuan dalam alur cerita, yang menjadi dasar dalam menentukan signifikansi peran mereka sebagai karakter utama. Dimensi peran dan citra perempuan membantu mengidentifikasi stereotip atau konstruksi sosial budaya yang dilekatkan pada tokoh, seperti peran sebagai ibu, pacar, atau teman, serta bagaimana mereka digambarkan secara visual dan

emosional. Sementara itu, dimensi posisi perempuan (subjek atau objek) digunakan untuk menganalisis relasi kuasa dan agensi perempuan dalam narasi, apakah mereka digambarkan sebagai agen aktif atau sekadar pelengkap dalam dominasi maskulin.

Penelitian ini menggunakan potongan adegan sebagai unit analisis utama untuk mengkaji penggambaran karakter utama perempuan dalam film horor lintas negara. Pemilihan potongan adegan dilakukan karena bentuk ini memungkinkan peneliti untuk menangkap penggambaran karakter secara utuh melalui visual, yang menjadi sumber makna dalam struktur naratif film. Dalam genre horor, adegan-adegan sering kali memuat simbolisme kuat yang mencerminkan posisi perempuan sebagai korban, penyintas, atau agen perubahan, sehingga sangat relevan dianalisis untuk memahami bagaimana film membentuk atau menantang konstruksi gender berdasarkan budaya negara asalnya. Sementara itu, unit pengamatan dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama dalam setiap adegan: (1) teks naratif atau dialog dalam scene yang menampilkan karakter utama perempuan, dan (2) elemen visual seperti ekspresi wajah mbingkai tokoh dalam situasi tertentu.

Beberapa studi lain yang mengeksplorasi penggambaran karakter perempuan dalam film horor dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk membangun landasan teoretis yang kokoh. Penelitian oleh Wijayanti (2023) yang berjudul *Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022* juga menunjukkan pola yang serupa, di mana perempuan masih sering digambarkan sebagai korban dalam film horor. Meskipun terdapat kemajuan dalam penggambaran karakter perempuan yang lebih berani dan aktif dalam menghadapi ancaman supernatural, film horor Indonesia masih mempertahankan stereotip perempuan yang lemah dan memerlukan perlindungan. Penelitian ini menyoroti bagaimana faktor komersialisasi dan preferensi pasar turut memengaruhi penggambaran perempuan dalam film horor, di mana karakter perempuan yang kuat mulai mendapatkan perhatian tetapi tetap terjebak dalam narasi yang berfokus pada ketakutan dan penderitaan mereka.

Beberapa penelitian lain yang mengkaji penggambaran karakter perempuan dalam film horor dijadikan referensi dalam studi ini untuk membangun dasar teoretis yang kuat. Penelitian oleh Smith (2023) berjudul *The Evolving Depiction*

of Female Characters in the Horror Film Genre juga menunjukkan pola yang serupa, di mana perempuan bertransformasi dari sosok yang pasif menjadi lebih aktif dan kompleks dalam menghadapi ancaman. Penelitian ini menekankan bagaimana perubahan budaya, gerakan feminis, dan dinamika industri film memengaruhi penggambaran perempuan dalam film horor, sehingga karakter perempuan tidak lagi hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai protagonis yang berdaya. Temuan Smith menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan yang signifikan, elemen ketakutan dan penderitaan tetap menjadi bagian penting dalam narasi film horor, menciptakan ketegangan antara pemberdayaan dan eksploitasi dalam penggambaran perempuan.

Beberapa penelitian lain yang mengkaji penggambaran karakter perempuan dalam sastra dijadikan referensi dalam studi ini untuk membangun dasar teori yang kuat. Penelitian oleh Irma (2019) berjudul "ANALISIS CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ANTARA CINTA DAN RIDHA UMMI KARYA ASMA NADIA (KAJIAN FEMINISME)" menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut mencerminkan kompleksitas peran dan perjuangan mereka dalam menghadapi norma sosial. Meskipun ada penggambaran tokoh perempuan yang mandiri dan berdaya, penelitian ini juga mengungkapkan adanya konflik antara tradisi dan modernitas yang masih memengaruhi karakterisasi perempuan. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai feminis dapat terlihat dalam narasi, meskipun masih ada tantangan dalam mengubah stereotip yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika gender dalam sastra kontemporer, serta bagaimana penggambaran perempuan dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film horor Amerika Serikat, karakter perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang menekankan kontras antara ketidakberdayaan dan kekuatan. Konsep "final girl" yang populer dalam film slasher menggambarkan karakter perempuan yang bertahan hingga akhir, sering kali dengan mengalahkan antagonis utama (Clover, 2015). Sebaliknya, dalam film horor Korea Selatan dan Indonesia, karakter perempuan sering kali menghadapi ancaman yang lebih berbasis psikologis dan

supernatural. Hal ini mencerminkan perbedaan budaya dalam cara film horor di berbagai negara membangun ketegangan dan konflik dalam cerita mereka yang dimana adalah menjadi alasan penelitian ini dilaksanakan mengenai bagaimana penggambaran karakter utama perempuan dalam film horor dari dua kawasan budaya berbeda, yaitu Barat dan Asia.

Secara umum, perempuan dalam film horor dapat berperan sebagai korban atau pahlawan. Namun, penggambaran ini sering kali tidak terlepas dari eksploitasi visual dan psikologis. Beberapa film menggunakan elemen seksualisasi terhadap karakter perempuan untuk meningkatkan daya tarik visual, sementara yang lain menggunakan mereka sebagai simbol kelemahan atau ketakutan yang harus ditaklukkan. Di sisi lain, ada juga perkembangan dalam genre horor yang menghadirkan karakter perempuan dengan lebih kompleks. Tokoh-tokoh seperti Dani dalam *Midsommar* atau Rini dalam *Pengabdi Setan* tidak hanya menjadi korban, tetapi juga mengalami perkembangan karakter yang kuat. Hal ini mencerminkan bagaimana film horor dapat menjadi wadah untuk mengeksplorasi isu-isu gender dan dinamika sosial dalam berbagai budaya (Creed, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah terkait penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut “bagaimana komparasi penggambaran karakter utama perempuan dalam film horor Barat dan Asia?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara lebih mendalam, maka rumusan masalah dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran screen time karakter Rini (*Pengabdi Setan 2*), Dani (*Midsommar*), serta Seo-yeon dan Young-sook (*The Call*) dalam narasi film masing-masing?
2. Bagaimana perbandingan peran sosial yang ditampilkan oleh masing-masing karakter dalam cerita?
3. Bagaimana penokohan masing-masing karakter utama perempuan dilihat dari segi fungsi protagonis atau antagonis dalam struktur cerita?
4. Bagaimana citra perempuan digambarkan dalam ketiga film melalui karakter-karakter tersebut?

5. Bagaimana posisi perempuan sebagai subjek atau objek dalam narasi tergambar pada masing-masing karakter utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan membandingkan penggambaran karakter utama perempuan dalam film horor Barat dan Asia, khususnya melalui analisis terhadap film Pengabdian 2: Communion, Midsommar, dan The Call. Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komparasi penggambaran karakter utama perempuan dalam film horor Barat dan Asia.
2. Untuk mengetahui komparasi penggambaran screen time karakter Rini (Pengabdian 2), Dani (Midsommar), serta Seo-yeon dan Young-sook (The Call) dalam narasi film masing-masing.
3. Untuk mengetahui perbandingan peran sosial yang ditampilkan oleh masing-masing karakter utama perempuan dalam cerita.
4. Untuk mengetahui perbandingan penokohan masing-masing karakter utama perempuan berdasarkan fungsi protagonis atau antagonis dalam struktur cerita.
5. Untuk mengetahui perbandingan citra perempuan yang digambarkan dalam ketiga film melalui karakter-karakter utama tersebut.
6. Untuk mengetahui perbandingan posisi perempuan sebagai subjek atau objek dalam narasi melalui penggambaran karakter utama di masing-masing film.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian studi film dan representasi gender dengan memperkaya pendekatan pengukuran terhadap penggambaran karakter utama perempuan dalam film, khususnya dalam genre horor. Melalui analisis isi kuantitatif dan perbandingan lintas budaya,

penelitian ini turut memperluas referensi akademik yang dapat digunakan untuk menelaah bagaimana karakter perempuan dikonstruksikan dalam narasi sinematik berdasarkan nilai-nilai sosial dan budaya suatu negara. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat landasan teoritis dalam pengembangan studi feminisme media, serta membuka ruang kajian baru untuk memahami evolusi citra perempuan dalam sinema global.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan strategis bagi sineas, content creator, maupun penulis skenario dalam merancang representasi karakter utama perempuan yang adil, tidak bias gender, dan kontekstual secara budaya. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mengenai pola-pola penggambaran perempuan dalam film horor yang dapat dijadikan acuan untuk menciptakan karakter yang lebih kompleks, inklusif, dan relevan dengan audiens masa kini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga kebudayaan, komunitas kreatif, maupun aktivis gender dalam mendorong praktik produksi media yang lebih setara dan reflektif terhadap realitas sosial.

